



Pengguron Sunan Gunung Jati Abad XV-XVI M

Rosidi Rido

rosidirido2@gmail.com

Faculty of Tarbiyah and Teacher Education
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Received: 12.06.2024

Accepted: 20.06.2024

Published: 15.07.2024

Abstract: *Pengguron, a medieval Islamic educational institution, was first introduced by Sheikh Hasanuddin from Mecca in 1418 in Cirebon. This institution, which can be traced back to before the birth of Syarif Hidayatullah in 1448, was originally established as a madrasa, or Islamic school, in 1448. Pegguron exhibits a variety of formats and specialized elements, including tajug, students, rama guru, baiat, and witana. This research elucidates the perspectives of functionalism, power politics, and Tarekat Syattariyah to examine the Pegguron of Sheikh Nurjati through heuristic research methods. It describes the genesis of the Pegguron, which was motivated by Subang Larang, who ordered his children to study Islam in the Pegguron of Sheikh Quro, Karawang, and the Pegguron of Sheikh Nurjati Pasambangan. Furthermore, the Pegguron served as a hub for Islamic propagation, evolving not only into an educational institution but also a political force during its historical period. For this reason, the Pegguron has a curriculum in the form of the sayings of Sunan Gunung Jati, as well as a student recruitment process and the development of Tarekat Syattariyah through the teachings of wirid nafi isbath, zikir sir, zikir syughul, sunnah prayer, sunnah fasting and prayer, which collectively form the foundation of Islam. This foundation is comprised of three key elements: faith, worship and ihsan.*

Keywords: *Pegguron, Sheikh Nurjati, Pasambangan, Tarekat Syattariyah, Petatah Petitih.*

Abstrak: *Sudah berdiri sejak sebelum lahirnya Syarif Hidayatullah tahun 1448, Pegguron yang merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam abad pertengahan diperkenalkan kali pertama oleh Syekh Hasanuddin yang berasal dari Mekah tahun 1418 di Grage (negarae wong gede) Cirebon. Pegguron memiliki berbagai format dan elemen yang khusus meliputi tajug, murid, rama guru, baiat dan witana. Penelitian ini mengelaborasi perspektif fungsionalisme, politik kekuasaan, dan Tarekat Syattariyah untuk mengkaji Pegguron Syekh Nurjati. melalui metode penelitian heuristik yang menggambarkan lahirnya pegguron dimotivasi oleh Subang Larang yang menitahkan kepada anak-anaknya untuk belajar Islam di Pegguron Syekh Quro, Karawang dan Pegguron Syekh Nurjati Pasambangan. Pegguron juga berperan sebagai pusat syiar Islam yang tidak hanya berkembang menjadi pusat pendidikan, tapi juga kekuatan politik di masanya. Karena itulah, Pegguron memiliki*

kurikulum berupa petatah petitih Sunan Gunung Jati, ada rekrutmen murid, pengembangan Tarekat Syattariyah melalui ajaran wirid nafi isbath, zikir sir, zikir syughul, shalat sunnah, puasa sunnah dan doa. sebagai bagian dari pondasi Islam yaitu iman, selain ibadah dan ihsan yang diajarkan.

Kata Kunci: Pengguron, Syekh Nurjati, Pasambangan, Tarekat Syattariyah, Petatah Petitih.

1. Pendahuluan

Pengguron merupakan salah satu institusi Islam tertua di Nusantara. Institusi ini sudah ada sejak tahun 1418 M., sebelum munculnya pesantren yaitu tahun 1475 M. Institusi pesantren didirikan pertama kali oleh Raden Fatah di Hutan Glagah Arum (sekarang bernama Bintara). *Pengguron* di Cirebon telah ada sebelum Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati dilahirkan 1448 M. Berdirinya *pengguron* di Cirebon berawal dari kedatangan Syekh Hasanuddin dari Makkah 1418 M., Syekh Nurjati dari Baghdad 1420 M., Walang Sungsang 1423 M., adiknya Rara Santang 1426 M. (Ibunda Syarif Hidayatullah) dan Kian Santang 1428 M. dari Pajajaran bermukim di *Grage* (negarae wong gede) Cirebon.

Pengguron sebuah pendidikan Islam abad pertengahan memiliki indikator spesial, elemen-elemen *pengguron* meliputi: tajug, murid, rama guru, *baiat*, dan *witana*. *Pengguron Sunan Gunung Jati* mengemban amanat dari pendiri *Pengguron Jalagrahan* yaitu Panembahan Walang Sungsang untuk mengemban amanat sebagai *waliullah* sekaligus ulil amri yang bisa mengembangkan Islamisasi di Caruban Nagari. *Pengguron* juga memiliki peranan sebagai kekuatan politik, sosial budaya dan berkedudukan sebagai pusat pendidikan. Sunan Gunung Jati kemudian melakukan berbagai pembenahan dalam sistem pemerintahan, mengadakan kerjasama dengan Kerajaan Demak untuk menghadapi Majapahit, kelompok Syekh Siti Jenar, dan melakukan persekutuan Pajajaran dengan Portugis.

Model pendidikan sebagai institusi dakwah Islam di masa kejayaan Islam di Cirebon abad XV-XVI M, dijadikan sebagai pusat transmisi gerakan tarekat, kolektor dan penulis naskah *petatah petitih* *pengguron*, pengemban amanat leluhur, dan pedoman untuk mengamalkan ajaran Tarekat Syattariyah yang berorientasi idiologis. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode Heuristik, Kritik, Sintetis dan Penulisan secara tertib. Dudung menyebutkan metode seperti ini mulai dari: *heuristik*, kritik atau verivikasi, *aufassung* atau *interpretasi*, (pemilihan topik, penambahan dari Kuntowijoyo dan Pranoto¹) dan *darstellung* atau *historiografi*.²

¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 90 dan karya Suhartono W. Pranoto, dalam *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 149, salah satu aspek yang penting dalam penelitian sejarah adalah pemilihan "tema".

²Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: ar-Ruzz Media Group, 2007), hlm. 54.

2. Hasil dan Pembahasan

Putra-Putri Pajajaran dari istri Nyai Subang Larang, yaitu Raden Walang Sungsang, Nyai Mas Ratu Rara Santang dan Kian Santang tidak betah tinggal di Istana Galuh, setelah ibunya meninggal dunia, mereka pulang ke Cirebon kepada kakeknya Ki Gedeng Tapa, kemudian mereka belajar di *pengguron* yang dipimpin oleh Syekh Nurjati di *Pengguron Pasambangan* (sebuah desa kecil dekat pelabuhan Muara Jati). Dalam hal ini, ayah Pangeran Walangsungsang adalah Raden Pamanah Rasa yang kemudian dikenal sebagai Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi setelah menjadi penguasa di Galuh dan Pakuan Pajajaran.³

Raden Walang Sungsang ketika penduduk Kebon Pesisir semakin banyak, yang dibangun pertama kali adalah sebuah *Tajug Jalagrahan*, kemudian selanjutnya membangun *Istana Pakungwati* yang merupakan pertanda bahwa Cirebon menjadi sebuah daerah yang berdaulat bebas dari otonomi Kerajaan Pajajaran sekaligus memperhatikan nuansa religi Islamnya yang kental.

Syarif Hidayatullah dilahirkan pada tahun 1448 M., pada saat ibunda Nyi Mas Rara Santang (Hajah Syarifah Mudaim) sedang menunaikan ibadah haji. Secara kronologis Syarif Hidayatullah mencari dan mendirikan *pengguron*.

A. Mencari *Pengguron*

- a. Berguru pada Syekh Najmuddin Kubra di Makkah, Syarif Hidayatullah diberi nama Mazkurullah.
- b. Berguru pada Syekh Muhammad Athaillah di Sadili mendapat nama Arematullah
- c. Belajar Tarekat an-Nafsiyah di Pasai, diberi nama Abdul Jalil.
- d. Belajar kepada Syekh Bentong, ia diuji untuk meleraikan konflik Ki Gedeng Karang Kendal dengan Nyi Mas Gandasari.
- e. Gurunya Syekh Haji Jubah di Gunung Gundul.
- f. Berguru Tarekat Jauziyah Madamakhidir kepada Datuk Bahrul
- g. Berguru pada Sunan Ampel Denta
- h. Syarif Hidayatullah diajari sifat sempurna oleh Nabi Khidir
- i. Belajar pada Syarifah Mudaim (Ibundanya).

B. Mendirikan *Pengguron*

- a. Ketika Mande Muhdu (Gunung Sembung) dibangun, dibangun juga Masjid Agung yang ketika itu dikenal dengan nama Sang Cipta Rasa. Pembangunan masjid tersebut ditandai dengan dua Candarsangkala, yang berbunyi *Mungal mangil=1, mungup=1, jemblung=4*, dan *gateling asu=1* cara membencanya dibalik, yaitu 1411 (tahun Saka)=1489 M., dan *waspada panembahe yuganing ratu*, artinya *waspada=2, panembahe=2, yuganing=4* dan *ratu=1*, dibaca 1422 Saka=1500 M.

³Tendi, 'Antara Sejarah Peteng dan Sejarah Weteng: Mengidentifikasi Objek Sengketa dalam Kisruh Keraton Kasepuhan Cirebon', *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 11 (2), hal. 194.

- b. Masjid Sang Cipta Rasa memiliki dua fungsi. *Pertama*, masjid ini berfungsi sebagai tempat ibadah dan tempat sosial politik. *Kedua*, sebagai sentral kegiatan *Pengguron* (pendidikan Islam).
- c. *Pengguron Sang Cipta Rasa* sebagai sentral pendidikan Islam memiliki bahan ajar *petatah-petitih*, yang meliputi taqwa, disiplin, bijak, dan akhlaq. *Petatah-petitih Pengguron Sunan Gunung Jati* dalam bidang:

1) Taqwa

<i>Ingsun titip tajug lan fakir miskin,</i>	Aku Sunan Gunung Jati titip
<i>yen sembahyang kungsi pucuke panah,</i>	<i>pengguron</i> dan murid (fakir miskin)
<i>yen puasa den kungsi tetaling gundewa,</i>	jika shalat harus khusyu` dan
<i>ibadah kang tetep,</i>	tawadu seperti anak panah yang
<i>wedia Ing Allah,</i>	menancap kuat.
<i>man den Syukur ing Allah,</i>	jika puasa harus kuat bagai tali
<i>kudu ngakehaken ing pertobat</i>	panah
	ibadah harus terus- menerus
	takutlah kepada Allah
	hati harus syukur ing Allah
	banyak-banyaklah bertaubat

2) Disiplin

<i>Aja Nyindra Janji mubarang</i>	Jangan mengingkari janji
<i>pemboraban kang ora patut anulungi</i>	jangan belajar untuk kepentingan
	yang tidak benar

3) Bijak/Mau'izah

<i>Singkirna sifat kanden wanci,</i>	Jauhi sifat yang tidak baik
<i>duweha sifat kanden wanti,</i>	milikilah sifat-sifat yang baik
<i>amapesa ing bina batan,</i>	jangan serakah dalam hidup
<i>angadaha Ing perpadu,</i>	jauhilah pertengkaran
<i>aja ilok ngamad kang during yakin</i>	jangan suka mencela sesuatu belum
	terbukti kebenarannya
<i>aja ilok gawe bobad,</i>	jangan suka berbohong
<i>ing panemu aja gawe tingkah,</i>	bila pandai jangan sombong
<i>kenana Ing hajate wong,</i>	kabulkan keinginan orang
<i>aja dahar yen during ngeli,</i>	jangan makan sebelum lapar
<i>aja nginum yen during ngelok,</i>	jangan minum sebelum haus
<i>aja turu yen during ketekan arip,</i>	jangan tidur sebelum mengantuk
<i>yen kaya den luhur,</i>	jika kaya harus dermawan
<i>aja ilok ngejek rarohi ing wong,</i>	jangan suka menghina orang lain
<i>den bisa megeng ing nafsu,</i>	harus dapat menahan hawa nafsu
<i>angasana diri,</i>	harus bisa mawas diri
<i>tepo saliro den adol,</i>	tampilkan perilaku yang baik
<i>ngoletana rejeki sing halal,</i>	carilah rejeki yang halal

*aja akeh kang den pamrih,
den Suka wenan lan suka mamberih,
gelis lipur,
gegunem sifat kang pinuji,
aja ilok gawe lara ati ing wong,
ake lara ati ing wong, namun,
saking duriyat,
aja ilok gawe kaniyaya ing makhluk,
aja ngagungkaken ing Salira,
aja ujub ria suma takabur,
aja due ati ngunek*

jangan banyak pamrih
Jika bersedih jangan perlihatkan agar
cepat hilang
milikilah sifat-sifat terpuji
jangan suka menyakiti hati orang
jika sering disakiti orang, hadapi dengan
kecintaan tidak dengan aniaya
jangan menganiaya kepada makhluk lain
jangan mengagungkan diri sendiri
jangan sombong dan takabur
jangan memiliki hati pendendam.

4) Akhlak (Kesopanan dan Tatakrma)

*Den hormat ing wong tua,
den hormat ing leluhur,
hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka
den welas asih ing sapapada
mulyaken ing tetamu*

Harus hormat kepada orang tua
harus hormat kepada leluhur
hormati, sayangi, dan muliakanlah pusaka
hendaknya menyayangi sesama manusia
hormatilah para tamu.

C. Karakteristik Pengguron

Memperhatikan perkembangannya, karakteristik yang khas pengguron yang tidak ditemukan dalam lembaga pendidikan semisal, dilakukan melalui dua tahapan yaitu penguatan dan penumbuhan karakteristiknya, antara lain adalah:

1. Penguatan Pengguron

Pengguron secara etimologi berakar dari kata guru, yang artinya orang yang patut dimuliakan, pembimbing (spiritual). Orang yang pekerjaannya mengajar di sekolah, orang yang mengajarkan ilmu agama atau kebatinan. *Pengguron* juga berasal dari kata *Paguron* artinya sekolah atau perguruan. Pembacaan Pengguron atau Pengguran pada vokal “a” dan vokal “u” dalam bahasa Sansekerta kedua vokal tersebut yang berdekatan adalah vokal “o”. Oleh karena itu pembacaanya dengan menggunakan kata *pengguron*.

Menurut Istilah *pengguron* merupakan institusi pendidikan Islam yang berkembang secara spesifik di pemerintahan Cirebon pada abad 15-16 M. Penulis menukil istilah *pengguron* dari perspektif naskah dan institusi. Perspektif Naskah Petarekatan Muhammadiyah Kacirebonan milik Potet Wijayaningrat *pengguron* tempat belajarnya para murid agar menjadi ‘*alim* dan sempurna ilmunya. *Pengguron* tempat belajarnya Haji Zul Iman (Walang Sungsang) kepada Nyai Sing Ummi di Singapura, ia diberi gelar Pangeran Gagak Lumayu. *Sayid Kamil/Sunan Gunung Jati ngilari pangguron, Sayid Kamil mangguru ing syehk Sidiq, Sayid Kamil geguru maring Ampel*, naskah *Pengguron* Krapyak Kaprabonan, identitas *Pengguron* Caruban mempunyai tiga corak; *pengguron*, pesantren, dan madrasah, dan dalam buku Babad Tanah Sunda Babad Cirebon ada tiga *pengguron*, pertama *Pengguron*

Syekh Qura, kedua *Pengguron* Syekh Nurjati, dan ketiga *Pengguron* Cakrabuana di Pasambangan puncak Gunung Sembung, sekarang menjadi tanah pekuburan Astana Agung Gunung Jati. Kemudian *pengguron* diteruskan oleh Sunan Gunung Jati di Keraton Pakungwati, sekarang keberadaanya menjadi Dalem Agung di sebelah timur Keraton Kasepuhan Cirebon.

2. Keunikan *Pengguron*

Pengguron merupakan institusi pendidikan Islam yang berkembang secara spesifik di pemerintahan Cirebon pada abad 15-16 M, karakteristiknya, *tajug*, *murid*, *rama guru*, *baiat*, dan *witana*.

a. *Tajug*

Tajug adalah tempat pesujudan untuk ibadah kepada Allah swt. Tajug juga sebagai tempat menginap murid yang secara rutin mengadakan komunikasi dan belajar tarekat dengan rama guru. Dalam istilah “Kauman” para murid mondok di *langgar-langgar* (tajug-tajug), di lingkungan rumah kiyainya (rama guru). Tajug atau Masjid berfungsi sebagai media institusi pendidikan Islam. Masjid sering berfungsi sebagai tempat ‘pendidikan atau kampus’ bagi orang muslim. Selain itu, Tajug juga menjadi pusat komunitas yang digunakan untuk pertemuan muslim setempat dan pada saat itu.

b. *Murid*

Warga yang menuntut ilmu dalam institusi *pengguron* dinamakan dengan murid, seperti dikatakan oleh Sudarmanto bahwa murid adalah anak yang diajar, anak yang berguru, juga tercantum dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, Murid adalah orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah), Murid pembacaan pendek *Qaser* dari salah satu sifat Allah yang dua puluh “*kaunuhu muridan*” yaitu murid yang artinya Allah maha berkehendak, artinya tafaulan dari salah satu sifat Allah sorang murid yang belajar harus banyak memiliki kompetensi kemauan. Rama Guru Syekh Mohammad Sholehuddin mengatakan, Murid adalah orang yang berguru di *pengguron* dalam mengikuti pentransferan tarekat Syatariyah Muhammadiyah.

Murid terbagi menjadi empat kelompok yaitu: murid pemula *mubtadi*, murid kelas pertengahan *mutawasittoh*, murid sempurna *kamil*, dan murid yang lebih sempurna *kamil mukamil*.

c. *Rama Guru*

Rama Guru adalah seseorang yang berasal dari keturunan sultan yang memiliki komitmen dan kompetensi keilmuan dalam bidang tarekat serta mendapat mandat atau sudah dibaiat oleh rama guru sebelumnya. Seperti dikatakan Muzammil Qomar kepemimpinan rama Guru (Kiai) memiliki tiga Fungsi; sebagai guru, *muballig* dan sekaligus manajer.

Rama guru dari perspektif etimologi adalah terdiri dari dua bentuk kata yakni rama dan guru. Rama terkadang juga dipakai nama pendek, mama, artinya ayah

atau orang tua, sedangkan guru berarti orang yang mengajari tarekat atau yang mentransfer ilmunya kepada murid. Rama Guru disebut juga Ki Hajar (dibaca Ajar) artinya orang yang mengajarkan petarekatan dan kanuragan melalui proses *silaturuhayah* (pengalaman rohani) dan pembacaan kitab naskah.

Kedudukan rama guru adalah merupakan *gurubakti* yang mencakup tiga (*triguru*); yaitu orang tua yang melahirkan (guru *rupaka*), guru yang mengajarkan pengetahuan ruhani (*gurupangajyan*), dan raja (*guruwisesa*).

Rama guru yang merupakan *top manager pengguron*, diangkat oleh guru besarnya rama guru sepuh yang mendidik dan mengajarnya, sehingga mengetahui calon rama guru yang baik. Syarat-syarat menjadi seorang rama guru adalah pertama, laki-laki dan dari garis keturunan/transmisi laki-laki. Kedua, diangkat oleh seorang guru besar *pengguron* (rama guru sepuh) yang mendidik dan mengajari tarekat. Ketiga, secara genologis memiliki keturunan nabi. Keempat, telah diketahui kemampuannya oleh rama guru sepuh *pengguron*. Kelima, jenengan, penganugrahan gelar rama guru oleh rama guru sepuh *pengguron*.

d. Baiat/ Berguru Tarekat

Proses belajar tarekat di *pengguron* melalui metode *baiat*, Pangeran Cakrabuana dan adiknya Rarasantang berbaiat kepada Syekh Maulana Ibrahim untuk diajari Tarekat Syatariyah berbaiat di *pengguron* untuk mendalami tarekat melalui proses enam tahapan yaitu pertama, mendengarkan khutbah. Kedua, mengikuti ucapannya rama guru. Ketiga, Niat. Keempat, penerimaan sebagai murid. Kelima, berjabat tangan pertanda siap jadi murid yang baik. Dan keenam berdoa.

Langkah *pertama*, khutbah yang disampaikan rama guru dengan kalimat yang khusus berbunyi, dinukil dari Alquran (Q.S. al-Ahzab [33]: 70 dan 71 dan Q.S. al-Fath [48]: 10):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا * يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيَكْفُرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا * إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ
وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَجْرِهِ فَسَيُوتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا *

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, (70) niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar (71). orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Kekuasaan Allah di atas kekuasaan mereka (10). Barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar”.

Langkah *kedua*, rama guru mengucapkan kalimat berikut dengan diikuti oleh murid,

قَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيَّ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةٌ أَغْوَدُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ وَقُلْ رَبِّ اغْوَدُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ. قَدْ تَوَيْتُكَ اللَّهُ فَرَضَ الْوَاجِبِ عَلَيَّ مِنْ كَلِمَتَيْنِ الشَّهَادَتَيْنِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.

Langkah *ketiga* adalah niat, dengan perkataan.

“Niat isun angucapaken kalimat syahadat roro kang wajib ingatas isun ngucap sapisan kanggo saumur isun waos, lan isun angaweruhi ing satuhune oranana kang sinembah kelawan sabenere ingdalem wujudé anging Allah, lan isun angaweruhi ing satuhune Nabi Muhammad iku utusane Alloh, maka nulikaken/ nyatakaken maring ikilah

اللَّهُمَّ إِنِّي أَشْهَدُكَ وَأَشْهَدُ مَلَائِكَتَكَ وَكِتَابَكَ وَرَسُولَكَ وَأَوْلِيَّائِكَ إِنِّي قَدْ قَبِلْتُكَ سُبْحًا طَرِيقًا سَطَارِي فِي اللَّهِ وَمُرْشِدًا وَدَاعِيًا إِلَيْهِ إِنِّي قَدْ قَبِلْتُكَ وَلِيًّا فِي اللَّهِ.

“Ya Allah, sesungguhnya saya bersaksi dengan asma-Mu, dan para Malaikat-Mu, Kitab-kitab-Mu, para Utusan-Mu, para wali-Mu, bahwa sesungguhnya saya menerima rama guru tarekat Syatariyah karena Allah, dan sebagai guru yang mursyid untuk berdakwah kepada-Mu ya Allah, dan sesungguhnya Aku menerima-Mu sebagai Wali Allah”.

Langkah *keempat* dan *kelima* adalah pernyataan penerimaan sebagai murid tarekat dengan diucapkan dan jabatan tangan/salaman.

“Anerima kula melebet guru dating Raden Karta Kusuma Muhammad Shofiuddin ing Tarekat Syatariyah ingkang takad tumidak saking Kanjeng Nabi Muhammad Rasululloh saw. Kaliyan niat kahula panggendolan dating Raden Karta Kusuma Muhammad Shofiuddin, saking dunya rawuh dating akherat, serta anut ing barang perintah ifun ingkang patut kalian hukum syare`at, nuli syekh amuruk ing zikir Tarekat Syatariyah, serta anitih-nitih haken inggone kalimahe kang den maksudaken, sawise ngerti nuli awew wasiat aken inglakoni ing rukune islam, kang lima lan nyegah ing sekabehe penggwe ma`siyat, sawise pragat nuli donga, sawise donga nuli salaman,

“Saya terima masuk berguru pada Raden Karta Kusuma Muhammad Shofiuddin pada Tarekat Syatariyah yang secara turun temurun dari Nabi Muhammad saw. dengan ucapan saya berniat sebagai pegangan pada Raden Karta Kusuma Muhammad Shofiuddin, dari dunia sampai akherat, beserta mengikuti perintahnya yang sesuai dengan hukum syariat. Kemudian rama guru/syekh mengajari zikir Tarekat Syatariyah dengan mengingatkan dan mengajari kalimat-kalimat yang dimaksud. Setelah paham dan mengerti kemudian rama guru mengamanatkan harus melaksanakan rukun islam yang lima dan meninggalkan perbuatan maksiat. Setelah selesai kemudian membaca doa, dan bersalaman rama guru dan murid pertanda proses ikrar tarekat telah sukses dilaksanakan”.

Langkah *keenam* adalah berdoa.

اللَّهُمَّ صَلِّحْنَا وَاصْلِحْ لَنَا وَاهْدِنَا وَارْشِدْنَا وَارْشِدْنَا . اللَّهُمَّ ارْنَا الْحَقَّ حَقًّا وَالْهَمَّ ارْنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَرَزُقْنَا اجْتِنَا بِهِ . اللَّهُمَّ اقْطَعْ عَن كُلِّ قَاطِعٍ يَفْطَعُنَا عَنْكَ وَلَا تَقْطَعْ عَنَّا عَنْكَ وَلَا تَسْخَرْ لَنَا بِغَيْرِكَ اللَّهُ عَلَى مَا نَقُولُ وَكَيْلٌ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَنْ يَنْصُرُهُ أَجْرًا عَظِيمًا. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ . وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

“Ya Allah, anugrahilah kami kebaikan, berilah kami petunjuk, rahmatilah kami dengan kecerdasan, Yaa Allah tunjukkan pada kami kebenaran, kebenaran yang selalu kami ikuti, dan jauhkan kami ya Allah atas kebatilan yang selalu mengikuti, Ya Allah jangan Engkau jauhkan kami dari rahmat dan hidayat-Mu, jagalah kami dari kesibukan sehingga lupa atas kebesaran

rahmat-Mu ya Allah kekuasaan-Mu atas kami merupakan panutan segalanya, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar”.

Setelah berdoa, maka berarti proses baiat selesai dilaksanakan pertanda seorang murid Tarekat Syatariyah Muhammadiyah telah dibaiat. Pembelajaran pembukaan tarekat Syatariyah Muhammadiyah ikrar/perjanjian rama guru dan murid telah resmi menjadi pengikut tarekat.

e. Witana

Di Cirebon pada masa pertengahan perkembangan Islam, dibangun *Witana* dan Tajug Jalagrahan tempat yang dijadikan desain sentral kegiatan *pengguron* dan sosial. Lestarnya *pengguron* muncul dari sebuah bangunan yang dinamakan dengan Witana, tempat peristirahatan para murid yang tinggal di *pengguron* atau murid yang sedang mengalami proses kamawula/pengabdian kepada rama guru. Pada masa awal *pengguron* atau pemondokan para murid dinamakan dengan *witana*, *awit ana umah* atau gubug atau rumah besar. Jalagrahan dan Rumah besar dibangun oleh Pangeran Cakrabhuwana sekembalinya dari Makkah. Bangunan ini masih ada sampai sekarang di kampung Grubugan, Siti Mulya, Cirebon.

Witana berfungsi sebagai media pengembangan politik. Kekuasaan diatur dengan kebijakan lokal oleh orang yang berpengaruh di wilayah Cirebon saat itu. Kekuasaan adalah suatu konsep yang sering dijemakan secara kongkrit. **Kekuasaan** dalam kebudayaan-kebudayaan seperti di Jawa sebagai bentuk energi kreatif yang diperebutkan, seperti ‘raja’, kelas penguasa, atau elit politik siapa yang mendapat paling banyak dialah ‘*elite*’, sedangkan yang lainnya adalah *massa*. Pemilihan kepala desa pertama kali dilaksanakan oleh rakyat Cirebon pada masa awal pemerintahan tempat yang dijadikan sentral *Witana*. Pergantian kepala desa setelah meninggalnya Ki Gedeng Alang-Alang, sebagai pengganti secara mufakat adalah Ki Cakrabhumi sebagai Kuwu Cirebon yang kedua dengan gelar Pangeran Cakrabhuwana, (orang yang mampu mengubah keadaan Cirebon menjadi maju dalam bidang ekonomi, politik dan Agama) yang ditetapkan pada tahun 1447 M.

D. Peranan Pengguron Abad XV-XVI M.

Syarif Hidayatullah, Sunan Gunung Jati pada masa pemerintahannya mengkolaborasikan peran ketokohnya dengan dua warna, yaitu sistem pemerintahan kerajaan yang bersentral di keraton sebagai kontrol kekuasaan dan yang kedua membangun masjid Cipta Rasa sebagai *pengguron* (sentral pendidikan), dua hal inilah yang membuat Cirebon menjadi *negarae wong gede* (*grage*). Oleh karena itu, *Pengguron Sunan Gunung Jati* secara praktis tampak berperan pada bidang pendidikan dan kekuatan politik.

1. Pendidikan/*Puserbumi*

Pengguron sebagai institusi pendidikan memiliki empat peran: *pertama*, pengelolaan pendidikan; *kedua*, wadah pembumian petatah-petitih Sunan Gunung Jati (kurikulum *pengguron*); *ketiga*, rekrutmen murid

a) Pengelolaan pendidikan

Pendidikan Islam yang terdapat di *Pengguron* Sunan Gunung Jati memiliki visi, misi, strategi, dan tujuan yaitu :

- a. **Visi**, “*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*” atau “*Aku Sunan Gunung Jati titip *pengguron* dan murid*”.
- b. **Misi** yaitu membumikan ajaran Islam melalui institusi *pengguron*, simpati terhadap rakyat sebagai subyek dan obyek *pengguron*.
- c. **Strategi**, mengamalkan karakteristik *Petatah–Petitih Pengguron Sunan Gunung Jati* secara garis besar mengandung nilai “takwa, disiplin, bijak, dan akhlaq”.
- d. **Tujuan**, *Pengguron* memiliki tujuan, seperti diungkapkan oleh Rama Guru Sulendraningrat, dalam Q.S. al-Baqarah [2]:20, *Milari kebagjaan di dunya jeng di akherat sakumaha pengendika Gusti Allah dina Alquran*, رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ hartina nuhun Gusti mugi-mugi Gusti maparing kebahagiaan ing dunya sinareng ing akherat kalayan mugi Gusti nebihken abdi tina seuneu Neraka. Artinya: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, jagalah kami dari siksa neraka”.

b) Tempat Proses Penyampaian Bahan Ajar *Pengguron*

Pengguron Sang Cipta Rasa sebagai sentral pendidikan Islam memiliki ciri bahan ajar khusus yang diajarkan, berupa petatah-petitih/nasehat ajaran yang diamanati Sunan Gunung Jati. Petatah-petitih yang ada di *pengguron* secara garis besar mengandung nilai takwa, disiplin, bijak, dan berakhlak.

c). Rekrutmen Murid *Pengguron*

Murid merupakan bagian dari karakteristik *pengguron*, murid *pengguron* adalah siapa saja yang aktif/terdaftar sebagai obyek dan subyek didik di suatu lembaga pendidikan. Murid *pengguron* terdiri atas pria dan wanita berumur sejak akil baligh hingga mendekati tutup usia. Para murid tidak mondok seperti para santri di pesantren. Para murid hanya sewaktu-waktu datang ke *pengguron* dan menginap beberapa hari untuk menerima wejangan dan loyal kepada pemerintah yang sah, juga menjauhi yang bersifat atheis. Kehadiran murid dalam saat tertentu misalnya bulan Syawal, Maulud dan Rajab. Bahkan tatkala ada momen yang penting murid *pengguron* datang menemui Rama Guru.

Para murid pengikut *pengguron* pada masa Sunan Gunung Jati dalam bidang fiqh nampak sekali yaitu mengikuti *Imam Maḍāhib al-Arba'ah*. Hal ini tampak

dari keterangan tulisan Sujana yang mengutip dari Wangsakerta bahwa di Jawa para Waliyullah masing-masing mazdhab mereka ada yang Syafi'i, Hanafi, Hambali, dan Maliki. Pemusatan antagonisme mazhab terlihat pada masa kekuasaan seorang Rama Guru Syekh Syarif Hidayatullah.

2. Institusi Pendidikan sebagai Tempat Penulisan Naskah

Pengguron Sang Cipta Rasa, Langgar Ageng dan Langgar Alit, juga pernah ditempati forum ilmiah *Gotrasawala*. Kegiatan tersebut Atas restu dari para pembesar kerajaan seperti; Pembesar Mataram, Pangeran Arya Prabu Adi Mataram dengan gelar Susuhunan Amangkuat, Pembesar Banten Pangeran Abdul Fatah dengan gelar Sultan Agung Tirtayasa, dan pembesar Cirebon Panembahan Adiningrat dengan gelar Panembahan Girilaya, Kartawijaya atau Sultan Sepuh I dan Martawijaya Sultan Kanoman I, sebagai ketua *Gotrasawala* Pangeran Wangsakerta atau Pangeran Topati Panembahan Cirebon.

Gotrasawala adalah musyawarah para ahli sejarah yang terjadi pada tahun 1677 M. sampai 1698 M., musyawarah ilmiah penulisan sejarah nusantara atas ide Pangeran Wangsakerta. Gotrasawala adalah sebuah tim penulisan sejarah dengan susunan kepanitiaan tertulis secara lengkap (seluruh Nusantara terlibat).

3. Sosial Politik

Pembangunan Sistem Pemerintahan, perjalanan *Pengguron Sunan Gunung Jati* pada abad XV-XVI M. mengalami beberapa gelombang tragedi sosial politik. Hal ini dapat terlihat karena pengaruh kekuasaan baik eksternal maupun internal. Pemerintah Cirebon pada saat dipimpin oleh Syarif Hidayatullah, Sunan Gunung Jati mengadakan pembenahan-pembenahan, yaitu pembangunan sistem pemerintahan Cirebon, Syarif Hidayatullah mengadakan kerjasama dengan Kerajaan Demak dalam menghadapi Majapahit, Pajajaran, dan Portugis. Selain itu, kerjasama ini juga dilakukan untuk melakukan penetrasi Syekh Lemahabang terhadap Cirebon dan Demak, serta menghadapi persekutuan Portugis dan Pajajaran.

4. Kedudukan Rama Guru dan Tarekat

Tarekat Syatariyah Ratu Raja Fathimah dan Tarekat Syatariyah Muhammadiyah di Cirebon. Proses pengajarannya pada institusi *pengguron*. Kedudukan Rama Guru dan naskah Tarekat Syatariyah Ratu Raja Fathimah dan Syatariyah Muhammadiyah di *Pengguron*. Rama Guru berkedudukan sebagai transmitter pada generasi berikutnya, Tarekat Syattariyah sanadnya secara mutawatir menyambung dari Malaikat Jibril menurunkan kepada Kanjeng Nabi

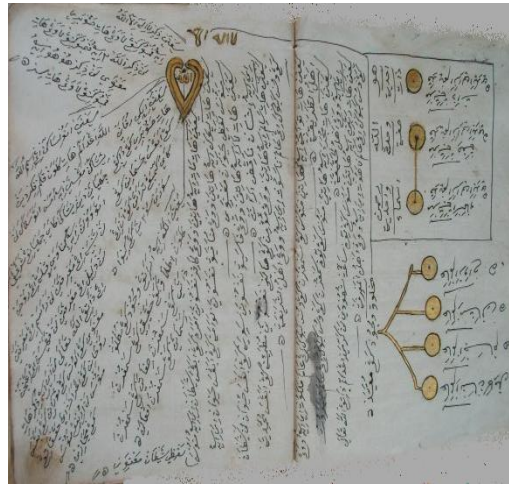
Muhammad saw. sampai ke keluarga Kerajaan Islam Cirebon periode Sultan Kanoman dan anak cucunya yang melestarikan *pengguron*.

Rama Guru sebagai pendidik yang mengajari tarekat Syatariyah di *pengguron*, ciri khas ajarannya berupa *wirid nafi isbath*, zikir *sir*, zikir *syughul*. salat sunnah, puasa sunnah, dan doa. Rama Guru sebagai penulis dan kolektor naskah Tarekat Syatariyah untuk mengantisipasi naskah-naskah lama yang sudah tua dan mengalami kerusakan. rama guru menulis naskah yang baru, atau istilah dalam pernaskahan dinamakan dengan naskah lama tulisan baru. Naskah tarekat Syatariyah Ratu Raja Fatimah dan Syatariyah Muhammadiyah, keduanya terdapat di seluruh keraton Cirebon (Kasepuhan, Kanoman, Kaprabonan, dan Kacirebonan), *pengguron* (*Jalagrahan, Witana, Pakungwati/Sang Cipta Rasa, Kaprabonan, Pagajahan, Lam Alif*), dan tempat rama guru dari keluarga besar keraton Cirebon yang berada di luar keraton.

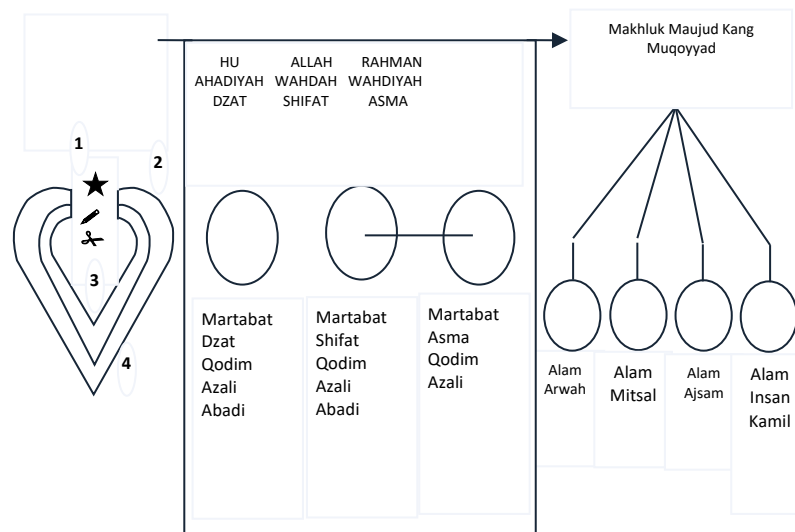
Rama guru dan tarekat merupakan fungsi sosial dari suatu adat, sedangkan institusi *pengguron* sebagai pranata sosial atau unsur kebudayaan yang berpengaruh terhadap tingkah laku manusia. Kedudukan Rama Guru sebagai transmisi pada generasi berikutnya, (mengkomunikasikan tarekat pada anak cucu, trah dan para pengikutnya), sebagai Guru yang mengajari tarekat. Penulis Naskah dan sebagai kolektor Naskah Tarekat Syatariyah Ratu Raja Fathimah dan Syatariyah Muhammadiyah.

5. Kedudukan Naskah

Tarekat Syatariyah kedudukannya sebagai, petatah-petitih *pengguron*, mencerminkan sikap disiplin, mengemban amanat leluhur, pedoman ajaran sufi, dan mentaukidi petatah-petitih Sunan Gunung Jati. Substansi petatah-petitih mengandung nilai aspek ketakwaan. Fondasi kedisiplinan dalam agama Islam meliputi tiga prinsip penting, yaitu iman (keyakinan agama), ibadah (peribadatan, kewajiban agama), dan ihsan (perilaku baik). Aspek kearifan dan kesopanan sebagai amanat leluhur. Petatah-petitih yang menyerukan kebaikan dan keburukan diamanatkan oleh Sunan Gunung Jati dalam kehidupan bermasyarakat *singkirna sifat kanden wanci*, (jauhi sifat yang tidak baik), dan *duweha sifat kanden wanti* (milikilah sifat yang baik). Dan aspek etika (sikap anak pada orang tua dan masyarakat), *den hormat ing wong tua*, harus hormat kepada orang tua, *mulyaken ing tetamu den ajer ulate ira*, hormatilah para tamu, dan bersikaplah santun. Pedoman ajaran sufi yang mentaukidi petatah-petitih Sunan Gunung Jati, sebagai contoh amalan dalam zikir Syatariyah Ratu Raja Fatimah dan Syatariyah Muhammadiyah.



Gambar 1. Naskah Zikir Syattariyah Ratu Raja Fatimah

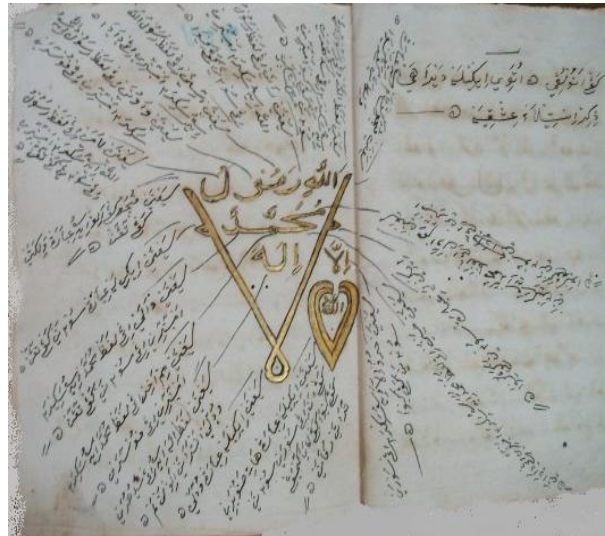


Gambar 2. Penjelasan Naskah Zikir Syattariyah Ratu Raja Faṭimah

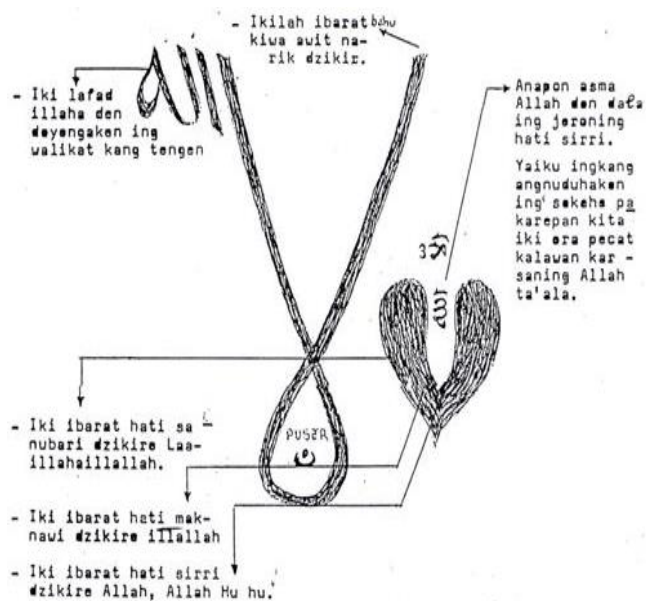
Naskah Zikir Martabat Pitu, berisikan:

- Zikir لا إله إلا الله merupakan pembuka pintu hati. Zikir الله merupakan pembuka pintu hati maknawi, dan zikir هو merupakan pembuka hati siri.
- Hati sanubari (secara morfologi) adalah daging jasmani yang menyerupai bunga teratai dan posisinya adalah di bawah payudara sebelah kiri.
- Menuliskan asma Allah pada hati dengan kolam pikir dengan dibarengi tinta emas atau perak dan cahaya diniatkan bagaikan matahari dan bulan dengan pososi menghadap kiblat, baik ruhnya, mohon ditambah, rasa, dalil makrifatnya. Mohon dihiasi rasa empati pada zat Allah, ialah zat hati maknawi yang tulus dan ikhlas pada kehidupan manusia yang majazi adalah Allah yang wujudnya mutlak sempurna zat, sifat, asma, dan *af'alnya*.
- Beberapa gambaran hati. Hatinya orang kafir itu mati, nafsu amarah. Nafsu tersebut secara lafzi adalah manusia. Namun secara maknawi adalah setan. Sementara itu, orang munafik memiliki hati *linyok*, nafsu *lawwamah* golongan

hewani yaitu manusia lafal hewan maknawi. Selain itu, jenis hati berikutnya adalah hati yang dimiliki oleh orang fasik lara/sakit, nafsunya *sawiyah*. Golongan hewan dan setan adalah yang dinamakan insan *naqis*.



Gambar 3. Zikir Tarikat Syatariyah Muhammadiyah dalam Naskah



Gambar 4. Daerah Zikir Tarekat Syattariyyah

Lapisan di luar hati sanubari, stratifikasi di tengah hati maknawi dan stratifikasi di dalam hati sirri. Aplikasi wilayah zikir pada gambar tersebut, dalam sehari semalam ada di dalam badan kita tertulis dengan mencipta dan terlihat menyala seperti kilaunya emas menggerlap atau seperti cahayanya sang surya dan seperti rembulan tanggal empat belas.



Gambar 6. Huruf isbath namanya kalimat tauhid

ini huruf yang di isbatkan namanya kalimat makrifat	ini huruf isbath namanya kalimat tauhid	ini huruf yang dinamakan kalimat yang dinafihkan	ini huruf nafi namanya kalimat iman
---	---	--	-------------------------------------

Makna **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** tiada yang wajib disembah dengan sebenarnya kecuali Allah, atau tidak ada yang kuasa kecuali Allah, di mana saja yang ada kebenaran tunggal dan menghilangkan juga mengisbatkan sifat *uluhiyah*, makna **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** menghilangkan dari segala sesuatu dan menetapkan Allah swt. Makna **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** menghilangkan sifat uluhiyah, dari segala sesuatu dan menetapkan sifat uluhiyyah pada zat Allah swt. Lafal ini yang menunjukkan bahwa **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** substansi maknanya *nafi* dan *isbath*. Makna **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** mencakup makna *nafi* dan *isbath* artinya **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** mencakup makna menghilangkan segala sesuatu selain Allah dan menetapkan Allah swt. asal dari segala yang ada.

Zikir Syatariyah Muhammadiyah secara tertib. Pertama *tawasul*, kedua *istigfar*, ketiga *salawat*, keempat mengkhususkan kepada rama guru *ya sayyidi syaihuna rama Muhammad Badriddin agisni bi iznillah, afdolu zikri fa'lam annahu*, kemudian melafalkan sambil menarik / memanjang **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** tiga kali, kelima memlafalkan **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ**, 100 x, keenam, **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** 33 , ketujuh; **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** 33 x kedelapan **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** 33 dan kesembilan *hayyun dāim* 1 x, dilanjutkan dengan, menyatu *sugul* tarekat Muhammadiyah maka setiap habis salat atau dalam keadaan dimana saja; dalam keadaan semedi atau berbaring kemudian membaca dengan bacaan, *ya subbuhun dua belas kali*, diisyratakan pada payudara sebelah kanan, kemudian membaca, *ya quddusun* dua belas kali, diiyaratkan pada, dibawah payu dara sebelah kiri, membaca *ya rabbi aksyifli hazal qolbi* dua belas kali, diisyratkan pada hati, dan setiap habis salat membaca, *ya alimul gaibi wasy-syahadati* dengan jumlah 100 kali atau 10 kali saja, yang terpenting adalah kita jangan sampai lupa melaksanakannya, ditutup melukiskan lafal Muhammad 3x, terukir dalam hati secara *syugul* menyatu.

3. Kesimpulan

Munculnya *pengguron* bermula dari adanya konflik keluarga di istana Pajajaran dan motifasi Ibunda Rara santang sebagai Permaisuri Prabu Siliwangi kepada anak-anaknya untuk memeluk agama Islam. Konflik internal di keluarga keraton diantaranya di latarbelakangi oleh istri Prabu Siliwangi Kentringmanik memaksa dalam pengangkatan Putra Mahkota lebih menentukan terhadap anaknya Surawisesa sebagai Putra Mahkota, dengan gelar Ratu Samiam atau *Sa Hiyang*. Sedangkan ketiga

Putra Siliwangi Walang Sungsang (putra paling sepuh dan lebih berhak menjadi Putra Mahkota), Rara Santang dan Kian Santang dari Istri Nyai Subang Larang tidak diangkat sebagai Putra Mahkota, dan Motifasi Subang Larang kepada anak-anaknya untuk mendalami agama Islam, belajar kepada Kiai Hasanuddin di *Pengguron* Syekh Qura dan Syekh Nurjati di *Pengguron* Pasambangan Cirebon (keduanya merupakan rama Guru Ibunda Subang Larang), bahkan mereka (Walang Sungsang, Rara Santang dan Kian Santang) lebih memilih meninggalkan Istana Pakuan Pajajaran yang selalu berebut kekuasaan. Mereka lebih suka tinggal dan berguru untuk mendalami Islam di *Pengguron* Syekh Qura Karawang dan *Pengguron* Pasambangan Cirebon.

Pengguron memiliki karakteristik khusus, ada lima elemen yaitu: tajug, murid, rama guru, baiat, dan *witana*. Tajug sebagai wadah tempat para murid dalam memepelajari tarekat dan mengenal sistem pemerintahan yang dibangun oleh Sunan Gunung Jati. Tajug yang pertama kali dibangun sebagai *pengguron* di Cirebon adalah Tajug Jalagrahan, kemudian Tajug Sang Cipta Rasa. Bahkan kemudian pendirian *tajug* diikuti oleh para murid Sunan Gunung Jati di beberapa tempat kediamannya. Murid, murid *pengguron* ada empat tingkatan: *patang perkara sawiji murid muhtadi, lan kapindo murid mutawassith, dan kaping telu murid kamil, lan kaping pat murid kamil mukamil*. Rama Guru sebagai pimpinan *pengguron* dan orang yang mengajari para murid secara emosional hubungan rama guru dengan para muridnya sangat dekat sekali. Seorang murid rama guru ketika berzikir ada keharusan untuk diterwang wajah rama gurunya, dengan harapan mendapat kekhsuan dalam berzikir. *Baiat*, metode rama guru dalam memantapkan muridnya untuk masuk sebagai jajaran murid di *pengguron*. Baiat ini dilakukan kepada setiap murid yang sudah dianggap layak dan serius menjadi murid *pengguron*. Dan *witana* adalah sebagai tempat tinggal dan peristirahatan para ramah guru dan murid yang sudah mendekati di baiat menjadi rama guru yunior. *Witana* yang pertama kali dibangun adalah milik Mbah Kuwu Cirebon yang sekarang menjadi Keraton Kanoman di jalan Lemah Wungkuk Cirebon.

Peranan *Pengguron* Sunan Gunung Jati, sebagai pusat penyiaran Islam di Jawa Barat *puserbumi* kemudian tumbuh berkembang menjadi pusat pendidikan, dan Kekuatan politik, sosial-budaya. *Pengguron* sebagai pusat pendidikan: pertama pengelolaan Pendidikan, kedua wadah pembumian petatah-petitih Sunan Gunung Jati (kurikulum *pengguron*), ketiga rekrutmen murid, keempat sebagai sarana dan prasaran pendidikan. *Pengguron* sebagai kekuatan politik dan sosial budaya, kelestarian *pengguron* berada di tengah-tengah Kerajaan Islam yang sedang mengalami kejayaan. Oleh karena itu antara *pengguron* dan pemerintah yang sedang berkuasa saling melegitimasi kekuasaan, pemerintah Cirebon pada saat dipimpin oleh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) mengadakan pembenahan-pembenahan, yaitu pembangunan sistem pemerintah Negara Cirebon, mengadakan kerjasama dengan Kerajaan Demak dalam menghadapi: Majapahit, kelompok Syekh Siti Jenar, dan persekutuan Pajajaran, dengan Portugis. Keempat, *kedudukan* rama guru dan

naskah Tarekat Syatariyah di *Pengguron*, Rama guru dan tarekat merupakan fungsi sosial dari suatu adat, sedangkan institusi *pengguron* sebagai pranata sosial atau unsur kebudayaan yang berpengaruh terhadap tingkah laku manusia.

Kedudukan Rama Guru sebagai transmisi pada generasi berikutnya, (mengkomunikasikan tarekat pada anak cucu, trah dan para pengikutnya), sebagai Guru yang mengajari tarekat. Penulis Naskah dan sebagai kolektor Naskah Tarekat Syatariyah adalah Ratu Raja Fathimah dan Syatariyah Muhammadiyah.

References

- Gani, Muhammad Ilyas Abdul. (2004). *Sejarah Madinah*. Terj. Anang Rizka Masyahadi, Yogyakarta: Maktabah Malik Fahd.
- (2004). *Sejarah Masjid Nabawi*. Terj. Anang Rizka Masyahadi dan Bangun Sarwo Aji Wibowo, Madinah: Maktabah Malik Fahd.
- (2004). *Sejarah Mekah*. Terj. Anang Rizka Masyahadi, Madinah: Maktabah Malik Fahd.
- Abdullah bin Baz bin Abdul Aziz. (1429). *Harosatu at-Tauhid*. Ar-Riyadh: Maktabah Malik Fahad al-Wataniyah 1429.
- Abdul Qadir Ar-Rihbari. (T.T). *as-Salatu 'Ala al-Mazahibi al-'Arba'ah ma'a 'Adillati Ahkamiha*.
- Abdullatif, Abi al-'Abbas Zainu ad-Din Ahmad bin Ahmmad bin. (1607). *At-Tajridu as-Sarih Li ahadişi al-Jāmi'u as-Sahih, al-Juzu al-Awwal*, Bairut: Dāru al-Fikri.
- Abdurahman, Dudung. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media Group.
- Abdurrohman, Paramita R. et al., (1962). *Cerbon*. Jakarta: PT. Djaya Pirus.
- Adzfar, Zainul. (2012). *Epistemologi Kecerdasan Nabi*. Yogyakarta: UIN Yogyakarta.
- Abu Bakar an-Nur, Tholal bin Muhammad. (1427). *Al-Arba'una al-Makkiyah*. Terj. Dasman Yaya Ma'aly, Makkah Al-Mukarromah: Pengawas Pelaksanaan Program Menjaga Keagungan Tanah Haram.
- Abduh, Muhammad, dan Halim, Thariq Abdul. (2001). *Koreksi bagi Kaum Sufi*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Annemarie, Schimmel. (2000). *Dimensi Mistik dalam Islam*. Terj. Sapardi Djoko Damono, et al, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Anshary, Tamim. (2010). *Dari Puncak Bagdad, Sejarah Dunia Versi Islam*. Terj. Yuliani Liputo, Jakarta: Zaman.
- Anwar, Ali dan Tono. (2005). *Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asura E. Rokajat. (2010). *Prabu Siliwangi, Bara di Balik Terkoyaknya Raja Digjaya*. Depok: Edelweiss.
- Aswab, Mahasin. (1996). *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*. Jakarta: PT. Bina Rena

Pariwara.

- Atja. (1986). *Carita Purwaka Caruban Nagari*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Atmadja, Kevin Nengah Bawah. (2010). *Genealogi Keruntuhan Majapahit, Islamisasi, Toleransi, dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Bruinessen, Martin. (1995). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Bruke, Peter. (2003). *Sejarah dan Teori Sosial*. Terj. Yayasan Obor, Jakarta: Pustaka.
- Bustaman-Ahmad, Komaruzzaman. (2002). *Islam Historis, Dinamika Studi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Galang Press.
- Caldwell Malcolm & Utrecht, Ernst. (2011). *Sejarah Alternatif Indonesia*. Terj. Saut Pasaribu, Yogyakarta: Djaman Baroe.
- Tendi. 2023. 'Antara Sejarah Peteng dan Sejarah Weteng: Mengidentifikasi Objek Sengketa dalam Kisruh Keraton Kasepuhan Cirebon'. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 11 (2).